

Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis UNS Ke 43 Tahun 2019

“Sumber Daya Pertanian Berkelanjutan dalam Mendukung Ketahanan dan Keamanan Pangan Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0”**Analisis Risiko Produksi, Harga dan Pendapatan Usahatani Salak di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman****Melisa Pratiwi, Agustono, R.R Aulia Qonita***Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta***Abstrak**

Perkembangan sektor pertanian tidak hanya komoditas tanaman pangan, tetapi juga tanaman perkebunan dan hortikultura. Salak merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan di Kabupaten Sleman khususnya di Kecamatan Turi. Jenis salak yang banyak dibudidayakan adalah salak pondoh dan salak gading. Budidaya salak di Kecamatan Turi tidak terlepas dari beberapa kendala karena terdapat sebuah risiko produksi, harga dan pendapatan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya dan pendapatan yang diperoleh petani salak pondoh dan gading; mengetahui tingkat risiko produksi, harga dan pendapatan usahatani salak pondoh dan gading; serta mengetahui upaya penanggulangan risiko tersebut. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa besarnya rata-rata biaya yang dikeluarkan petani salak pondoh yaitu Rp. 27.986.400/Ha dan salak gading sebesar Rp. 30.219.300/Ha. Rata-rata pendapatan yang diterima petani salak pondoh yaitu Rp. 18.434.800/Ha dan salak gading sebesar Rp. 37.313.600/Ha. Risiko produksi usahatani untuk luasan lahan 1 Ha salak pondoh adalah 0,04 dan salak gading sebesar 0,14. Risiko harga usahatani salak pondoh adalah 0,22 dan salak gading sebesar 0,1. Risiko pendapatan untuk luasan lahan 1 Ha usahatani salak pondoh adalah 0,82 dan salak gading sebesar 0,70. Usahatani salak pondoh lebih berisiko dibandingkan salak gading pada aspek harga dan pendapatan. Upaya penanggulangan risiko masih terdapat tidak kesesuaian dengan anjuran dari penyuluh pertanian. Penyuluhan pertanian yang lebih intensif perlu dilakukan agar upaya penanggulangan semakin baik kedepannya.

Kata kunci: risiko produksi, risiko harga, risiko pendapatan

Pendahuluan

Peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis karena memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mencapai 3,62 persen dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (*year on year*). Subsektor hortikultura mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 7,85 persen dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (BPS, 2018). Perkembangan sektor pertanian tidak hanya komoditas tanaman pangan, tetapi juga tanaman perkebunan dan hortikultura.

Sifat tanaman buah memerlukan lingkungan yang spesifik dan sesuai untuk dapat tumbuh dan berkembang. Kondisi inilah yang menjadi faktor berkembangnya sentra produksi buah-buahan yang sesuai dengan iklim daerah masing-masing, termasuk buah salak (*Salacca zalacca*). Salak (*Salacca zalacca*) merupakan buah asli Indonesia yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu sentra penghasil salak adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Salak merupakan salah satu komoditas unggulan D.I. Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Sleman. Menurut data Dinas Pertanian D.I. Yogyakarta, dengan luasan sekitar 2.300 ha, populasi tanaman lebih kurang 5.800.000 rumpun, produksi rata-rata 40.000 ton per tahun. Hal ini menjadikan Sleman dinobatkan sebagai Kabupaten sentra salak (DitlinHorti, 2018). Letak kawasan Kabupaten Sleman yang berada di kaki gunung Merapi tersebut berdasarkan hasil kajian dari BPTP DIY memiliki tanah yang kandungan mineralnya cukup tinggi, sehingga baik untuk pengembangan salak.

Salah satu komoditas salak yang banyak dikembangkan di Kabupaten Sleman yaitu salak pondoh dan salak gading. Rata-rata produksi tanaman salak pondoh tahun 2014 adalah sebanyak 259,52 kwt/Ha sedangkan rata-rata produksi pada tahun 2015 turun menjadi 12,56 kwt/Ha. Penurunan ini disebabkan oleh musim kemarau yang berkepanjangan sepanjang tahun 2015 di kabupaten Sleman. Hal ini yang menghambat waktu panen salak pondoh sehingga pada tahun 2015 terjadi penurunan rata-rata produksi. Pada tahun 2016, rata-rata produksi adalah sebesar 12,92 kwt/Ha. Produktivitas tanaman salak gading pada tahun 2014 adalah sebesar 214,44 kwt/Ha. Pada tahun 2015, karena kasus kekeringan di berbagai wilayah membuat produktivitas salak gading menurun menjadi 10,44 kwt/Ha. Tetapi, selanjutnya pada tahun 2016, produktivitas salak gading meningkat menjadi 55,14 kwt/Ha (BPS Sleman, 2018). Hal inilah yang masih menjadi tantangan bagi para petani salak yaitu adanya risiko atau ketidakpastian.

Kendala di bidang pertanian yang kerap kali dialami setiap petani adalah risiko atau biasa disebut dengan ketidakpastian. Menurut Nelson *et al.* (1978) menyatakan bahwa risiko pada bidang pertanian berasal dari produksi, harga dan pasar, usaha dan finansial, sosial dan hukum, serta manusia. Risiko pada usahatani salak salah satunya adalah mudah mengalami kerusakan. Pradipta (2011) mengemukakan bahwa kadar air salak cukup tinggi yaitu sebesar 78% sehingga memperpendek masa simpan dan menyebabkan salak mudah rusak. Selain itu menurut Rukmana (1999), risiko hama dan penyakit juga merupakan risiko yang harus diperhatikan. Menurut Harwood *et al* (1999), harga produk pertanian cenderung berubah dan tidak memiliki kestabilan serta tidak adanya kepastian. Risiko harga yang diderita oleh petani salak di Kecamatan Turi adalah pada saat panen raya tiba persediaan produksi yang melimpah yang pada akhirnya membuat petani mengambil jalan untuk menjual salak dengan harga murah. Risiko yang ada perlu diperhitungkan karena dapat berdampak pada kerugian yang akan dirasakan oleh petani terhadap usahatani salak.

Metodologi

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Pengambilan daerah penelitian (Kecamatan) yang dilaksanakan secara *purposive sampling*. Kecamatan yang terpilih dalam penelitian ini yaitu kecamatan Turi dengan pertimbangan bahwa kecamatan Turi memiliki produksi salak paling tinggi dari kecamatan lainnya di kabupaten Sleman. Responden dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Menurut Husein (2000), melakukan penelitian disarankan agar menggunakan responden minimal 30 responden. Penelitian ini menggunakan 60 responden yang akan dibagi menjadi 30 responden salak pondoh dan 30 responden salak gading. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data adalah dengan wawancara dengan kuisioner dan pencatatan.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Salak

Konsep biaya yang digunakan adalah biaya alat luar menurut Hadisapoetra (1973), yaitu menggunakan perhitungan :

Biaya Alat Luar = Biaya sarana produksi + Biaya Tenaga kerja luar + Biaya penyusutan +
Biaya lain-lain

Penerimaan (TR) = Y . Py

Keterangan :

TR : Total penerimaan dari usahatani salak (Rp)

Y : Produksi yang dihasilkan (kg)

Py : Harga jual salak per kg (kg)

Pendapatan = TR – TC
= (Y . Py) – Biaya alat luar

Keterangan :

Pd : Pendapatan usahatani salak (Rp)

TR : Penerimaan total usahatani salak (Rp)

TC : Biaya alat luar usahatani salak (Rp)

Analisis Tingkat Risiko pada Usahatani Salak

Menurut Menurut Papas dan Hirschey (1995), sebelum mengukur koefisien variasi harus mencari produksi rata-rata petani salak dan simpangan bakunya menggunakan perhitungan :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n-1}$$

Keterangan :

V_a^2 : Keragaman produksi/harga/pendapatan

\sum : Simbol operasi penjumlahan

- E_i : Produksi /harga/ pendapatan yang diterima petani salak
 E : Produksi/harga/pendapatan rata-rata petani salak
 n : Jumlah responden dalam penelitian

$$V = \sqrt{V^2}$$

Keterangan :

V : Simpangan baku produksi/harga/pendapatan

V² : Keragaman produksi/harga/ pendapatan

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

CV : Koefisien variasi risiko produksi/harga/pendapatan

V : Simpangan baku produksi/harga/pendapatan usahatani salak

E : Produksi/harga/pendapatan rata-rata usahatani salak

Upaya Penanggulangan Risiko yang dilakukan Petani dalam Usahatani Salak

Analisis deskriptif kualitatif tentang upaya penanggulangan risiko dilakukan dengan wawancara kepada petani yang berusaha salak di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dan penyuluh pertanian di daerah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Usahatani Salak

Berdasarkan wawancara dengan 60 petani salak yang terdiri dari petani salak pondoh dan salak gading, didapatkan kesimpulan bahwa budidaya yang dilakukan petani salak pondoh dan gading tidak memiliki perbedaan dalam hal perawatan sampai pasca panen. Usahatani salak yang dilakukan di Kecamatan Turi sebagian besar sudah tidak menanam tanaman salak baru lagi, sehingga usahatani salak yang sekarang dilakukan hanya sebatas pemupukan sampai panen dari tanaman salak yang merupakan tanaman tahunan.

Tabel 1. Biaya Total Usahatani Salak Pondoh dan Gading di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Tahun 2018

No	Uraian	Salak Pondoh		Salak Gading	
		Per Usahatani (0,41 Ha)	Per Ha	Per Usahatani (0,17 Ha)	Per Ha
1.	Biaya Sarana Produksi	8.040.000	19.825.000	3.745.000	21.930.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	1.649.000	4.021.800	436.100	2.565.100
3.	Biaya Lain-Lain	1.697.300	4.139.600	973.100	5.724.200
	Jumlah	11.386.300	27.986.400	5.154.200	30.219.300

Total biaya pada salak pondoh dan petani salak gading berbeda karena memiliki rata-rata luasan lahan yang berbeda. Rata-rata luasan lahan yang dimiliki petani salak pondoh lebih

luas yaitu sebesar 0,41 Ha dari rata-rata yang dimiliki petani salak gading di Kecamatan Turi yang hanya sebesar 0,17 Ha. Total biaya pada usahatani salak pondoh adalah sebesar Rp. 11.386.300 per usahatani dan sebesar Rp. 27.986.400 untuk luasan lahan 1 Ha. Total biaya pada usahatani salak gading adalah sebesar Rp. 5.154.200 per usahatani dan sebesar Rp. 30.219.300 untuk luasan lahan 1 Ha.

Tabel 2. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Salak Pondoh dan Gading di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Tahun 2018

No.	Uraian	Salak Pondoh		Salak Gading	
		Per Usahatani (0,41 Ha)	Per Ha	Per Usahatani (0,17 Ha)	Per Ha
1.	Total Penerimaan	19.032.700	46.421.200	11.480.600	67.532.900
2.	Total Biaya	11.386.300	27.986.400	5.154.200	30.219.300
3.	Pendapatan	7.646.400	18.434.800	6.326.400	37.313.600

Produktivitas salak pondoh lebih tinggi dan banyak petani di Kecamatan Turi yang mengusahakan salak pondoh sehingga harga salak pondoh relatif lebih rendah dari salak gading. Rata-rata jumlah produksi yang diterima petani salak pondoh di Kecamatan Turi untuk luasan 1 Ha yaitu memiliki produksi sebesar 15.068 kg/tahun sedangkan salak gading sebesar 8.995 kg/tahun. Rata-rata harga buah salak pondoh adalah Rp. 3.200 sedangkan rata-rata harga buah salak gading yaitu Rp. 7.500. Penerimaan yang diterima petani salak pondoh untuk luasan lahan 1 Ha adalah sebesar Rp.46.421.200 dan penerimaan yang diterima salak gading sebesar Rp. 67.532.990. Pendapatan yang dimiliki oleh usahatani salak pondoh sebesar Rp. 18.434.800 untuk lahan 1 Ha sedangkan pendapatan dari usahatani salak gading yaitu sebesar Rp. 37.313.660 untuk lahan 1 Ha.

2. Analisis Risiko

Adanya risiko pada usahatani salak mempengaruhi perilaku petani dalam mengambil sebuah keputusan. Seringkali petani tidak mengetahui seberapa besar risiko yang dialami pada usahatani salak yang diusahakan. Berdasarkan hasil analisis, risiko produksi dalam usahatani salak di Kecamatan Turi dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Risiko Produksi Usahatani Salak Pondoh dan Gading di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Tahun 2018.

No	Keterangan	Salak Pondoh		Salak Gading	
		Per usahatani (0,41 Ha)	Per Ha	Per usahatani (0,17 Ha)	Per Ha
1.	Rata-Rata Produksi (Kg)	6.244	15.068	1.565	8.995
2.	Standar Deviasi (V)	4.132,98	536,64	915,30	1.282
3.	Koefisien Variasi (CV)	0,66	0,04	0,59	0,14

Risiko produksi yang terdapat di usahatani salak pondoh dan gading yaitu sebesar 0,66 dan 0,59. Risiko produksi untuk luasan lahan 1 Ha adalah 0,04 untuk salak pondoh dan 0,14

untuk salak gading dimana risiko salak gading menjadi lebih besar. Besarnya risiko produksi salak pondoh dan gading bisa disebabkan karena adanya hama tikus yang menyerang serta input usahatani yang mahal harganya seperti pupuk. Risiko produksi juga disebabkan oleh upah tenaga kerja yang mahal sehingga membuat biaya usahatani yang meningkat pula. Risiko produksi buah salak pondoh lebih tinggi dari risiko produksi salak gading tetapi untuk luasan lahan yang sama (1 Ha) didapatkan risiko produksi salak gading lebih besar karena berhubungan dengan produktivitas salak gading yang lebih rendah

Tabel 4. Risiko Harga Usahatani Salak Pondoh dan Gading di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Tahun 2018.

No	Keterangan	Salak Pondoh	Salak Gading
1.	Rata-Rata Harga (Rp/Kg)	3.200	7.500
2	Standar Deviasi (V)	694,62	687,89
4.	Koefisien Variasi (CV)	0,22	0,1

Risiko harga dari kedua jenis salak adalah senilai 0,22 untuk salak pondoh dan 0,1 untuk salak gading. Walaupun memiliki risiko yang rendah dan tidak setinggi risiko produksi dan pendapatan, harga salak tetap memiliki risiko. Risiko ini disebabkan karena harga yang berfluktuatif dari kedua jenis salak karena adanya persaingan buah salak dari daerah lain, persaingan dari jenis buah lain yang memiliki masa panen yang sama dengan salak seperti mangga dan durian, dan juga permainan harga oleh tengkulak sehingga petani tidak punya kendali atas penentuan harga salak. Risiko harga salak pondoh lebih tinggi dari salak gading, dapat dilihat harga salak pondoh yang lebih murah dari salak gading dan juga harga salak pondoh yang lebih berfluktuatif dari salak gading.

Tabel 5. Risiko Pendapatan Usahatani Salak Pondoh dan Gading di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Tahun 2018

No	Keterangan	Salak Pondoh		Salak Gading	
		Per Usahatani (0,41 Ha)	Per Ha	Per Usahatani (0,17 Ha)	Per Ha
1.	Rata-Rata Pendapatan (Rp)	7.646.400	18.434.800	6.326.400	37.313.600
2	Standar Deviasi (V)	6.262.818	11.763.596	4.430.888	7.935.792
3.	Koefisien Variasi (CV)	0,82	0,64	0,70	0,21
4.	Batas Bawah Pendapatan (Rp)	-4.879.236	-5.092.392	-2.535.376	21.442.016

Risiko pendapatan yang dimiliki usahatani salak pondoh lebih tinggi dari risiko yang dimiliki salak gading. Tingkat risiko pendapatan salak pondoh adalah sebesar 0,64 dan salak gading sebesar 0,21 untuk lahan seluas 1 Ha. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani salak pondoh lebih berisiko dibandingkan usahatani salak gading dilihat dari 2 aspek yaitu harga dan pendapatan. Selain itu, risiko yang ada di dalam usahatani salak akan menurun sebanding dengan peningkatan luas lahan yang ada di dalam usahatani baik salak pondoh maupun salak gading. Menurut Debertin (1986), pertanian dicirikan dengan kondisi yang penuh risiko dan

ketidakpastian. Hal ini disebabkan kegiatan pertanian rentan terhadap perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, dan fluktuasi harga produk.

3. Upaya Penanggulangan Risiko

Anjuran penanggulangan risiko produksi oleh penyuluh yaitu melakukan peremajaan tanaman salak, melakukan pemanenan buah salak dengan kematangan 70%-80% agar terhindar dari hama lalat buah serta melakukan penjarangan salak. Upaya yang dilakukan oleh petani yaitu mengurangi intensitas tenaga kerja luar yang digunakan untuk mengurangi biaya, mengatasi hama tikus dengan cara manual, melakukan pemangkasan dan penjarangan salak serta beberapa petani membuat sendiri pupuk yang berasal dari urine kelinci. Anjuran untuk mengatasi risiko pendapatan yaitu dengan melakukan pengolahan salak menjadi suatu produk yang meningkatkan nilai jual, tidak menjual bebas bibit salak keluar daerah Sleman dan juga dengan cara tetap menjual salak afkiran atau mengolahnya agar meningkatkan pendapatan. Upaya yang dilakukan oleh petani yaitu tetap mencari tengkulak yang mau menerima hasil panen salak mereka di musim panen raya serta mendirikan warung di pinggir jalan untuk menjual langsung salak kepada konsumen. Anjuran penyuluh dan upaya yang dilakukan oleh petani terdapat perbedaan di beberapa aspek dikarenakan kurangnya penyuluhan dan komunikasi antar petani dan penyuluh setempat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Total biaya yang dikeluarkan untuk luasan 1 Ha pada usahatani salak pondoh adalah Rp. 27.986.400 sedangkan pada usahatani salak gading adalah sebesar Rp. 30.219.300. Rata-rata pendapatan usahatani salak pondoh dalam luasan 1 Ha yaitu sebesar Rp. 18.434.800 sedangkan untuk usahatani salak gading yaitu sebesar Rp. 37.313.600. Pendapatan petani untuk luasan lahan 1 Ha adalah sebesar Rp. 1.536.200 untuk salak pondoh dan Rp. 3.109.500 untuk salak gading per bulannya. Risiko produksi untuk luasan lahan yang sama yaitu 1 Ha didapatkan nilai 0,04 untuk salak pondoh dan 0,14 untuk salak gading. Risiko pendapatan untuk luasan lahan 1 Ha didapatkan nilai sebesar 0,64 untuk salak pondoh dan 0,21 untuk salak gading. Risiko harga salak pondoh yaitu 0,22 dan 0,1 untuk salak gading. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani salak pondoh lebih berisiko dibandingkan usahatani salak gading dilihat dari risiko harga dan pendapatan. Anjuran penyuluh dan upaya yang dilakukan oleh petani terdapat perbedaan di beberapa aspek dan hal inilah yang menyebabkan masih kurang optimalnya penanggulangan risiko dalam usahatani salak.

Saran

Petani salak di Kecamatan Turi dapat memilih usahatani salak yang risikonya lebih rendah yaitu usahatani salak gading. Hal ini juga dikarenakan usahatani salak pondoh sudah terlalu banyak diusahakan di Kecamatan Turi. Petani salak di Kecamatan Turi bisa lebih memperluas lahan salak yang dimiliki khususnya luasan untuk menanam salak gading atau menanam salak pondoh dan gading secara bersamaan dalam satu lahan yang sama untuk memperkecil risiko. Anjuran berupa penanggulangan risiko produksi dan pendapatan yang disarankan oleh penyuluh sebaiknya dapat diikuti oleh petani salak di Kecamatan Turi.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kesbangpol D.I Yogyakarta, Kesbangpol Sleman, BPP Kecamatan Turi, Dinas Pertanian Sleman serta petani salak di Kecamatan Turi atas bantuan pemberian data yang menunjang penelitian.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2018. Pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Indonesia : Badan Pusat Statistik
- _____. Kabupaten Sleman. 2016. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Salak Pondoh per Kecamatan di Kabupaten Sleman. Sleman : Badan Pusat Statistik
- Debertin DL. 1986. *Agricultural Production Economics*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Direktorat Perlindungan Hortikultura (DitlinHorti). 2018. Sleman Export Salak Pondoh ke Kamboja, Vietnam dan Thailand. http://ditlin.hortikultura.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=374:sleman-export-salak&catid=13:terkini. Diakses 08 Oktober 2018
- Hadisapoetra S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Yogyakarta : Departemen. Ekonomi Pertanian UGM
- Harwood J, Heifner R, Coble K, Perry J, Somwaru A. 1999. *Managing Risk in Farming: Concepts, Research, and Analysis*. U.S: Economic Research Service
- Husein U. 2000. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo
- Nelson AG, Casler GL, Walker OL. 1978. *Making Farm Decision in a Risky World: A guide book*. South Eastern Agricultural Extension, USDA Oregon State-Cornell Oklahoma State Universities
- Pappas JL, Hirschey M. 1995. *Ekonomi Managerial*. Terjemahan Daniel Wirajaya. Jakarta : Binarupa Aksara
- Pradipta I. 2011. *Karakteristik fisikokimia dan sensoris anack bars tempe dengan penambahan salak pondoh kering [skripsi]*. Surakarta: Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Rukmana R. 1999. *Salak, Prospek Agribisnis dan Teknik Usaha Tani*. Yogyakarta : Kanisius